

IPTEKS BAGI MASYARAKAT PEDESAAN DI DESA TENKUDAK PENEHEL TABANAN

DARMA OKA. I M, I M. BUDIASA DAN M. SUARDANI

Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

Email: darmaokaimade@yahoo.com

ABSTRACT

Tengkudak Village is one of villages of Tabanan Regency which has tourism potential to attract tourist visits. Tengkudak Village has cool weather because it is located in 700 meter above the sea level with average temperature of 25° C. Beautiful rice terraces with green color during the growing season and yellowish color during the harvesting season. Some part of its area consists of hills with beautiful cliff topography. It is about 92% of the land is used as agriculture and 76% of those are the rice fields with terraces along the hill side. Most of People work as farmers approximately 82.48% which are organized in a traditional agricultural institution called Subak. Education level of the local people is considered still low those are 68.57% elementary school graduated, 3.08% primary school graduated, 11.12% academy school graduated, 1.47% undergraduate (Village monograph, 2008), that's why the agricultural products cannot be autonomously and professionally processed. In order to anticipate such problem, the Bali State Polytechnic Community Service Team carried out a guided training to the local people especially those who are members of the PKK groups (40 persons). Based on the planned program, the training of the commodities processed to be various kinds of food are: Mangkok Ketela Rambat, Donat Variasi, Donat Ketela Ungu, Kaliadrem, Fried Sesame Ball, Soes Keju Goreng, Muffin Blueberry, Bolu Trio, Pudding Coklat, Pilus Ketela Ungu and so on. The training program for people or Ipteks bagi Masyarakat (IbM) carried out in Tengkudak Village has successfully increased their understanding about tourism in general and has been able to increase their life skills in processing local commodities to be high valued products, at the end, their opportunities of contribution in tourism activity development are getting higher. The items produced by training participants of IbM has met the criteria of product requirement in terms of taste, form, texture, and set-up.

Keyword: local people, training program

PENDAHULUAN

Bali sebagai daerah tujuan wisata memiliki obyek dan daya tarik wisata yang tersebar hampir pada setiap kabupatennya. Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Bali, memiliki panorama alam yang sangat indah dan menarik untuk dikunjungi wisatawan. Di Tabanan terdapat beberapa daerah tujuan wisata yang terkenal di mancanegara seperti Tanah Lot, Bedugul, Alas Kedaton dan Jatiluwih.

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah Tabanan, pelaku pariwisata serta masyarakat selalu berusaha untuk menggali segenap potensi yang dimiliki untuk dapat dikembangkan menjadi daya tarik pariwisata. Hal ini dilakukan agar mampu menarik kunjungan wisatawan ke daerah ini. Variasi panorama sawah berundak-undak dengan latar belakang pegunungan Batukaru yang berhutan lebat

merupakan objek wisata alam yang sangat menarik.

Keterpaduan antara keindahan panorama alam dengan pola kehidupan masyarakat agraris beserta keunikan adat istiadat dan berbagai atraksi budaya luarannya merupakan potensi kepariwisataan yang luar biasa besarnya di wilayah ini. Baik sebagai objek daya tarik, maupun sebagai penunjang industri pariwisata seperti kerajinan, produksi pertanian, perikanan, perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi.

Desa Tengkudak merupakan salah satu desa di Kabupaten Tabanan juga menyimpan potensi pariwisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan. Desa Tengkudak memiliki hawa sejuk karena terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 25°C. Terasering persawahan yang indah dan menghijau pada saat musim tanam dan menguning pada saat musim panen. Sebagian wilayahnya berupa perbukitan, dengan topografi tebing yang indah Penggunaan lahannya hampir 92% berupa

lahan pertanian dan 76% diantaranya adalah lahan persawahan dengan teras-teras disepanjang lereng bukit. Mata pencaharian penduduk sebagian besar (82,48%) sebagai petani yang terorganisir dalam lembaga pertanian tradisional yang disebut subak.

Salah satu misi dalam pembangunan Desa Tengkidak adalah meningkatkan ketahanan ekonomi dengan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan, melalui program strategis dibidang produksi pertanian, pemasaran, koperasi, usaha kecil dan menengah serta pariwisata. Hal ini dilakukan melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian dari lingkungan desa (RPJM-DES, 2008).

Masih rendahnya mutu sumberdaya manusia masyarakat lokal yaitu SD sebesar 68,57%, SMP 3,08%, SMA 11,12%, Akademi 5,76% dan sarjana 1,47% (Monografi desa, 2008) menyebabkan hasil pertanian tersebut tidak dapat dikelola secara mandiri dan profesional. Padahal apabila sumberdaya tersebut dapat dikelola sesuai standar disertai promosi yang memadai dapat menjadi makanan khas yang sangat menarik dinikmati wisatawan. Produk-produk hasil pertanian masyarakat seperti ubi jalar belum diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini terjadi karena keterbatasan sumber daya manusia pedesaan dalam mengolah berbagai hasil pertanian secara profesional sehingga belum terserap di pasar pariwisata seperti hotel dan restoran. Akibatnya, manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata tidak dinikmati masyarakat pedesaan tetapi lebih banyak dinikmati oleh pengusaha hotel dan pengusaha jasa pariwisata lainnya.

Pengolahan ubi jalar ungu memiliki berbagai kelebihan dibandingkan ubi jalar jenis lain, yaitu sebagai sumber beta karotin (pro vitamin A) atau antioksidan paling tinggi, disamping sebagai sumber vitamin C. Beta karotin mampu mencegah peradangan, mencegah penyebaran tumor dan kanker. Pengetahuan ini perlu dipahami oleh masyarakat agar mereka lebih percaya diri dalam membudidayakan, mengolah dan mengkonsumsi ubi jalar.

Kini di Desa Tengkidak mulai dikembangkan aktivitas pariwisata minat khusus yaitu *trekking*. Kegiatan *trekking* dilakukan menyusuri seputar lahan pertanian desa untuk menyaksikan para petani dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. *Trekking*, diminati wisatawan mancanegara seperti wisatawan Rusia (48,67%), Australia (23,56%), German (12,45%) dan lainnya sebesar

15,32%.

Untuk menunjang aktivitas pariwisata tersebut pihak investor lokal telah mendirikan sebuah restoran guna dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Tenaga kerja yang direkrut untuk bekerja di restoran maupun guide lokal untuk menemani tamu dalam pelaksanaan *trekking*, dominan (93%) merupakan tenaga kerja lokal dari desa tersebut dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Pemanfaatan tenaga kerja lokal merupakan hal yang menarik namun dari sisi kemampuan dan kompetensinya masih sangat perlu ditingkatkan sesuai standar kompetensi yang berlaku nasional.

Terkait dengan hal tersebut dalam usaha memuaskan kebutuhan wisatawan yang berkunjung, kemampuan dalam memberikan pelayanan secara profesional kepada konsumen sangat menuntut kreativitas dan tetap memperhatikan standar mutu pelayanan dan kepuasan konsumen. Para karyawan yang terlibat di sana berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan kepuasan pelayanan kepada para wisatawan, dituntut untuk memiliki kemampuan yang berkualitas dan profesional dibidangnya. Untuk meningkatkan kompetensi dalam rangka memuaskan konsumen, para karyawan harus memiliki profesionalisme sesuai tuntutan dunia pariwisata yang semakin berkembang.

Standar kompetensi yang menjadi acuan dalam pengembangan sumber daya manusia pedesaan adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang dikeluarkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No: Kep.239/Men/X/2004. Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Sektor Pariwisata Sub Sektor Hotel dan Restoran. Seluruh standar ini telah melalui konvensi bersama dan dinyatakan sah sebagai sebuah standar dalam bidang masing-masing.

Namun apabila kondisi ini tidak segera diantisipasi maka pengembangan pariwisata di Desa Tengkidak tidak bisa berlangsung secara berkelanjutan. Untuk itu pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) pedesaan merupakan hal yang perlu mendapat prioritas utama baik dalam hal ipteks maupun dalam sistem pengelolaan objek wisata bersangkutan. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan permasalahan: (1) Tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas pariwisata di Desa Tengkidak belum memiliki kemampuan yang memadai baik dalam pengelolaan, produksi maupun teknik pelayanan kepada wisatawan secara profesional dan (2) Rendahnya kualitas sumber daya manusia pedesaan dalam mengolah hasil pertanian secara

mandiri untuk menjadi bernilai jual tinggi. Tujuan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat Ipteks bagi Masyarakat Pedesaan di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan adalah; (1) Untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas pariwisata di Desa Tengkidak baik dalam pengelolaan, produksi maupun teknik pelayanan kepada wisatawan secara profesional. dan (2) Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pedesaan di Desa Tengkidak dalam mengolah hasil pertanian lokal secara mandiri untuk menjadi produk bernilai jual tinggi.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode yang diterapkan dalam pelatihan Iptek bagi Masyarakat (I_bM) Pedesaan di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan adalah metode *learning by doing* dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pembagian panduan resep-resep pengolahan makanan khususnya pastry and bakery kepada para peserta pelatihan, 2) Pemberian penjelasan kepada para peserta tentang bahan/peralatan yang diperlukan selama pelatihan. 3) Pembagian kelompok peserta pelatihan Iptek bagi Masyarakat (I_bM) sesuai dengan banjar dinas asal mereka. Selanjutnya mereka diberikan bahan-bahan sesuai keperluan dalam resep. 4) Masing-masing resep dalam buku panduan dipraktikkan oleh peserta pelatihan sesuai jadwal yang telah ditentukan sampai para peserta mampu mempraktikkan secara mandiri. 5) Peserta pelatihan I_bM Pedesaan ini, mendapatkan penjelasan tentang pengetahuan pengemasan dan pemasaran produk yang dihasilkan. 6) Bagi peserta yang telah berhasil mempraktikkan dengan baik resep-resep yang telah ditentukan sesuai hasil evaluasi para instruktur, maka kepada yang bersangkutan diberikan sertifikat sesuai kompetensi yang telah mereka kuasai.

Kerangka penyelesaian yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program I_bM pedesaan di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali mengacu pada pendekatan *The Community Approach* (Pemberdayaan Masyarakat) dan *Sustainable Approach* (Pembangunan Pariwisata berbasis Kerakyatan), yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pemberdayaan Masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat perlu dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan pariwisata yang tidak melibatkan masyarakat sering menyebabkan

adanya rasa terpinggirkan diantara masyarakat setempat. Akibatnya akan terjadi konfrontasi antara masyarakat lokal dengan kalangan industri, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan pembangunan pariwisata itu sendiri.

Untuk bisa meningkatkan partisipasi masyarakat, maka sangat diperlukan agar program-program pembangunan atau inovasi-inovasi yang dikembangkan mengandung unsur-unsur: a) memberikan keuntungan secara relatif, terjangkau secara ekonomi dan secara ekonomis dianggap biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari hasil yang diperoleh (*relative advantage*), b) unsur-unsur dari inovasi dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kepercayaan setempat (*compatibility*), c) gagasan dan praktek baru yang dikomunikasikan dapat dengan mudah dipahami dan dipraktikkan (*complexity and practicability*) dan d) unsur inovasi tersebut mudah diobservasi hasilnya lewat demonstrasi atau praktek peragaan (*observability*).

Partisipasi masyarakat merupakan suatu keharusan di dalam setiap pembangunan, agar pembangunan tersebut dapat berkelanjutan. Hal ini khususnya benar pada pembangunan yang multidimensi. Dalam pariwisata Woodly (dalam Pitana, 2006) menyatakan bahwa "*local people participation is a prerequisite for sustainable tourism*".

Dalam konsep pemberdayaan terdapat tiga komponen yang harus ada, yaitu:

Enabling setting, yaitu memperkuat situasi kondisi ditingkat lokal menjadi baik, sehingga masyarakat lokal bisa berkreativitas, *Empowering local community*, artinya setelah *local setting* tersebut disiapkan, masyarakat lokal harus ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya, sehingga mampu memanfaatkan *setting* dengan baik. Hal ini antara lain dilakukan dengan melalui pendidikan, pelatihan, dan berbagai bentuk pengembangan SDM lainnya dan *Socio-political support*, yaitu diperlukan adanya dukungan sosial, dukungan politik, *networking*, dan sebagainya.

Meskipun diakui bahwa ada banyak hal positif pada pembangunan skala besar, dan ada beberapa kelemahan pembangunan skala kecil, banyak ahli yang menyarankan agar pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata skala kecil. Dengan pengembangan pariwisata pada skala kecil akan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat secara optimal.

Pembangunan Pariwisata Berbasis Kerakyatan

Konsep pembangunan kerakyatan berbeda dengan pembangunan konvensional. Model *top-down* dianggap telah melupakan konsep dasar pembangunan itu sendiri, sehingga rakyat bukannya semakin meningkat kualitas hidupnya, tetapi malah dirugikan dan bahkan termarginalisasi di lingkungan miliknya sendiri. Dalam model *bottom-up*, pembangunan sebagai *social-learning* yang menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal, sehingga pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut (Pitana, 1999).

Community management (Pitana, 1999) disamakan dengan istilah *community based approach* (pendekatan berbasis kerakyatan). Hal ini didasari pada kenyataan bahwa masyarakat setempat sudah mempunyai kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam yang ada di daerahnya dan hal itu diwarisi secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut dikenal dengan istilah *traditional knowledge*, *local knowledge*, dan *ethnoscience* harus diperhatikan dalam rangka pembangunan pariwisata yang berwawasan budaya dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan I_bM Pedesaan di Desa Tengkidak, dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir pelaksanaan.

Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan pelaksanaan diawali dengan pembentukan tim pelaksana kegiatan I_bM di Desa Tengkidak. Selanjutnya tim pengabdian melakukan rapat untuk berkoordinasi dalam melakukan penyusunan proposal. Setelah dinyatakan lolos dari pusat Jakarta, tim pengabdian melakukan rapat-rapat koordinasi dan melakukan konsultasi dengan P3M Politeknik Negeri Bali untuk membahas kelanjutan dari pelaksanaan pengabdian.

Tim pengabdian I_bM pedesaan melakukan pertemuan sekaligus koordinasi dengan Aparat Desa Tengkidak, untuk mendapatkan masukan dan saran, dilanjutkan dengan membahas persiapan pelaksanaan pelatihan terutama yang menjadi sasaran IbM yaitu PKK Desa Tengkidak serta tempat pelaksanaan kegiatan IbM.

Tim membahas dengan para instruktur yang telah berkompeten dibidangnya untuk memperoleh kesediaan/alokasi waktu mereka dalam membantu memperlancar



Gambar 1. Pertemuan awal Tim

pelaksanaan kegiatan I_bM di Desa Tengkidak. Dengan demikian dapat dirancang jadwal pelaksanaan kegiatan yang terintegrasi antara kesiapan para instruktur dengan waktu yang dimiliki para peserta pelatihan

Tim melakukan konfirmasi ke Aparat Desa untuk mendapatkan gambaran tentang kesiapan para peserta dalam mengikuti pelatihan. Selanjutnya tim menghadap Bupati Tabanan (Sekda Kabupaten Tabanan), mohon kesiapan bupati untuk membuka acara pelatihan I_bM.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan I_bM Pedesaan di Desa Tengkidak, diawali dengan pemberian informasi atau ceramah yang diberikan kepada masyarakat adalah ceramah tentang potensi pariwisata desa dikaitkan dengan kerakyatan, pariwisata berkelanjutan dan peran kuliner dalam mendukung aktivitas pariwisata di Desa Tengkidak Gambar 1. Ceramah tersebut diikuti oleh masyarakat Desa Tengkidak termasuk PKK sebanyak 40 orang serta segenap para petugas aparat Desa Tengkidak. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan peran penting adanya pengembangan/pembangunan pariwisata di desa. Dengan demikian mereka mampu memanfaatkan dampak positifnya serta mengantisipasi kemungkinan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh adanya pengembangan/pembangunan pariwisata di Desa Tengkidak tersebut.

Berikutnya diadakan pelatihan secara terbimbing adalah pelatihan yang melibatkan instruktur sebagai pendamping sekaligus pembimbing peserta (Gambar 2). Sesuai dengan program yang telah direncanakan, dalam pelatihan ini komoditas yang diolah menjadi menjadi berbagai jenis pangan seperti: Mangkok Ketela Rambat, Donat Variasi, Donat Ketela Ungu, Kaliadrem,



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Terbimbing

Fried Sesame Ball, Soes Keju Goreng, Muffin Blueberry, Bolu Trio, Pudding Coklat, Pilus Ketela Ungu dan lain-lain.

Masing-masing resep dalam pelatihan dilakukan praktek sebanyak dua kali praktek secara terbimbing. Hal ini dilakukan dengan harapan agar produk yang dihasilkan menjadi sempurna sesuai direncanakan.

Kegiatan praktek terbimbing melalui tahapan sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai bahan-bahan yang dibutuhkan dalam satu resep
2. Menyebutkan fungsi dari bahan yang digunakan dalam pembuatan pangan.
3. Menentukan peralatan yang digunakan
4. Mendemonstrasikan teknik mengolah bahan-bahan yang dipersiapkan sesuai resep yang telah ditentukan
5. Menjelaskan teknik mengemas produk yang dihasilkan agar menjadi lebih menarik dan memiliki nilai plus
6. Menjelaskan bagaimana menentukan hasil produk, baik ditinjau dari bentuk, taste, maupun terksturnya.
7. Menjelaskan teknik penyajiannya sesuai prinsip/standar baku secara internasional.

Terakhir melakukan pelatihan mandiri yaitu pelatihan yang dilakukan oleh kelompok peserta dengan tetap dievaluasi oleh para instruktur (Gambar 3). Pada pelatihan mandiri, peran instruktur mulai dikurangi dengan memberikan kesempatan kepada para peserta



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Mandiri

dalam kelompok untuk bekerja secara mandiri agar mereka lebih percaya diri dalam membuat panganan (kue) dikemudian hari. Namun demikian mereka tetap bekerja sesuai dengan panduan dalam resep yang telah dibagikan kepada peserta.

Panganan/kue yang mereka buat sesuai dengan pembagian yang diberikan oleh instruktur antara lain: Pudding Coklat, Semari Ayu, Cake Karamel, Kelepon Ketela Rambat, Sponge Chocolate, Pie Dough, Rolade Putih dan lain-lain.

Setiap akhir sesi pelatihan dilakukan evaluasi oleh instruktur dan peserta. Hal ini dilakukan dengan maksud agar mengetahui tingkat pencapaian peserta menyangkut pengolahan pangan yang dipraktekkan. Dengan kata lain apakah peserta dalam praktek secara mandiri/kelompok telah mengikuti tahapan-tahapan yang harus dikerjakan sesuai panduan dalam resep yang telah dibagikan.

Diakhir kegiatan ini, instruktur juga selalu memberikan teknik/trik membuat panganan agar hasilnya menjadi lebih sempurna seperti:

1. Teknik/proses mencampur adonan (bahan dasar dengan bahan pengembang) seperti fermipan agar hasilnya lebih baik
2. Teknik menggoreng produk dengan pengapian

yang tidak terlalu besar sehingga membutuhkan kesabaran yang lebih untuk mendapatkan produk yang maksimal.

Untuk dapat memberikan bentuk legalitas atas kegiatan yang dilaksanakan serta untuk memotivasi peserta agar lebih semangat dalam mengikuti pelatihan, acara pembukaan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) Pedesaan di Desa Tengkidak dilakukan oleh Asisten I Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tabanan, yang dihadiri oleh undangan antara lain: Kepala Dinas UKM dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Tabanan, Camat Penebel beserta segenap Muspika Tingkat Kecamatan, Perbekel Desa Tengkidak beserta jajarannya, Ketua LKMD Desa Tengkidak.

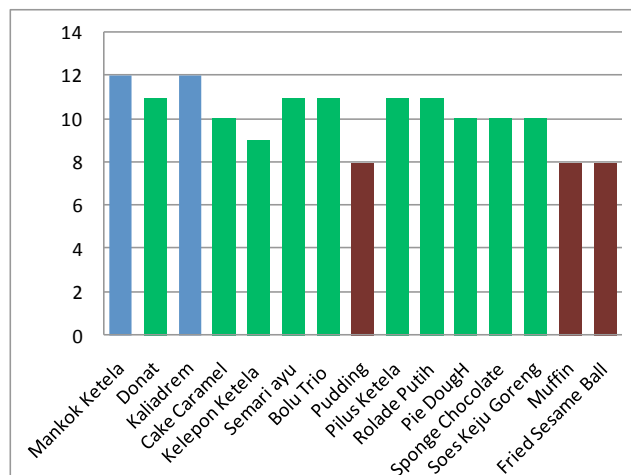
Tahap Akhir Pelaksanaan

Setiap akhir pelaksanaan pelatihan dilakukan evaluasi secara bersama (*teste of product*) oleh para instruktur. Penilaian masing-masing produk peserta ditinjau dari tiga katagori yaitu: (1) bentuk, (2) rasa dan (3) tekstur kue. Bobot penilaian dengan skor tertinggi 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup) dan skor terendah 1 (kurang). Hal ini dilakukan dengan maksud agar dapat diketahui tingkat pencapaian para peserta menyangkut pengolahan produk/pangan yang dihasilkan telah sesuai dengan yang telah ditentukan dalam buku panduan resep yang telah didistribusikan.

Disamping itu para peserta diberikan motivasi agar mereka mau melakoni atau menekuni kegiatan pembuatan panganan/kue dengan serius, karena apabila telah dilakukan dengan serius maka manfaat pelatihan ini akan terasa sangat besar baik bagi pribadi peserta maupun keluarganya.

Hasil penilaian yang dilakukan oleh para instruktur selama pelaksanaan Ipteks bagi Masyarakat di Desa Tengkidak, secara keseluruhan dapat ditampilkan dalam Gambar 4.

Dari Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat pencapaian peserta dalam pelaksanaan IbM tersebut tergolong baik. Hal ini dilihat dari akumulasi skor penilaian dari para instruktur selama kegiatan berlangsung dominan 66,67% menyatakan hasil produk peserta pelatihan baik, 13,33% menyatakan sangat baik, dan hanya 20% menyatakan cukup serta tidak ada instruktur yang menyatakan hasil produk peserta pelatihan kurang baik.



Gambar 4. Hasil evaluasi instruktur terhadap produk pelatihan IBM

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan kegiatan IbM di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan telah berjalan baik dan lancar. Hal ini bisa dilihat dari: (1) Kegiatan pelatihan IbM yang telah dilaksanakan, mampu meningkatkan pemahaman/wawasan masyarakat tentang pariwisata secara umum serta mampu meningkatkan keterampilan *life skill*-nya sehingga peluang mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan aktivitas pariwisata semakin tinggi pula, (2) Produk yang dihasilkan para peserta pelatihan IbM telah memenuhi kriteria persyaratan suatu produk panganan baik ditinjau dari segi rasa, bentuk, tekstur maupun penyajiannya.

Saran

Perlu pemberian informasi dan pelatihan kepada masyarakat desa secara berkelanjutan agar mereka menyadari akan pentingnya peran mereka dalam pembangunan di pedesaan sehingga mereka memiliki sikap peduli dan selalu meningkatkan kualitas diri agar mampu bersaing secara kompetitif di masa depan dan lebih berperan dalam pembangunan desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dikti yang telah membiayai kegiatan ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Tengkidak dan

staf yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini, serta semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat di Desa Tengkudak Penebel.

DAFTAR PUSTAKA

- Page. 1995. *Tourism and Development Model in Africa*. London: John Murray.
- Pitana, I G. 2002. *Pariwisata, Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali*. Orasi Ilmiah Dalam Pengukuhan Guru Besar Unud. Universitas Udayana. Denpasar.
- Pitana, I G. 2006. *Kepariwisata Bali Dalam Wacana Otonomi Daerah*. Puslitbang Kepariwisata Denpasar.
- Pugra, I W. 2005. *Buku Ajar Teknik Pengolahan Makanan 3*, Denpasar: Politeknik Negeri Bali.
- Pugra, I W. 2010. *Panduan Resep Pelatihan Pembuatan Kue Di Desa Tengkudak*, Denpasar: Politeknik Negeri Bali.
- Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) No: Kep.239/Men/X/2004, *Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Sektor Pariwisata Subsektor Hotel dan Restoran*, Jakarta: Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- _____, 2008. *Data Potensi Desa*, Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali.
- _____, 2008. *Monografi Desa Tengkudak*, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali.
- _____, 2008. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Tahun 2008-2013*, Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali.